

STUDI KOMPARATIF TENTANG KEMESIANSAN YESUS DALAM PERSPEKTIF YUDAISME, DITINJAU DARI KITAB YESAYA 53:1-12

Maria Payer¹, A.A.Yewangoe², Antonius Missa³
Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia¹⁻³
Email: mariarenoldpayer@gmail.com

Submitted: 18 February 2025 Revision: 17 March 2025 Accepted: 20 June 2025

Abstract

This study aims to analyze the concept of the Messiah in the Judaism tradition that is interpreted through the text of Isaiah 53: 1-12, as well as seeing the comparison of the interpretation of the concept of the Messiah with Christianity. By using the comparative method, this study compares various Rabbinic interpretations of Isaiah 53 with the doctrine of Jesus' messiahship as reflected in the Gospels of the New Testament. The results showed that although there were similarities in certain aspects of the nature and role of the Messiah, there were fundamental differences in the two ways of tradition of understanding the context and meaning of the prophecy. In the tradition of Judaism, Isaiah 53 is often interpreted as a reference to Israel as "servant of God" and not an individual Messiah. On the contrary, Christianity sees Jesus as the fulfillment of the prophecy through his role as a savior and liberation of humanity.

Keywords: Judaism, Christianity, Messiah, Isaiah 53

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Mesias dalam tradisi Yudaisme yang diinterpretasikan melalui teks Yesaya 53:1-12, serta melihat perbandingan interpretasi konsep Mesias tersebut dengan Kekristenan. Dengan menggunakan metode komparatif, Penelitian ini membandingkan berbagai tafsiran rabinik terhadap Yesaya 53 dengan doktrin kemesiasan Yesus seperti yang tercermin dalam Injil-Injil Perjanjian Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan dalam aspek-aspek tertentu dari sifat dan peran Mesias, terdapat perbedaan mendasar dalam cara kedua tradisi memahami konteks dan makna dari nubuat tersebut. Dalam tradisi Yudaisme, Yesaya 53 sering diartikan sebagai referensi kepada Israel sebagai "Hamba Tuhan" dan bukan individu Mesias. Sebaliknya, Kekristenan melihat Yesus sebagai penggenapan nubuat tersebut melalui perannya sebagai penyelamat dan pembebas umat manusia.

Kata Kunci: Yudaisme, Kekristenan, Mesias, Yesaya 53



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Studi tentang Kemesiasan (Mesias) dalam konteks Yudaisme dan Kristen memiliki relevansi yang mendalam dalam teologi dan sejarah agama. Kedua tradisi ini memiliki persepsi yang berbeda terhadap siapa atau apa yang menjadi figur Mesias yang dijanjikan. Perbedaan ini tidak hanya mencakup aspek teologis, tetapi juga memiliki implikasi sosial, politik dan kultural yang signifikan. Pentingnya studi komparatif antara Kemesiasan dalam Yudaisme dan Kristen terletak pada kemampuannya untuk membuka dialog antar agama yang lebih dalam, serta memperluas pemahaman tentang cara-cara berpikir dan interpretasi teks-teks kitab suci di dalam kedua tradisi agama tersebut.

Perdebatan mengenai Kemesiasan Yesus dan tafsir Kitab Yesaya 53:1-12 merupakan topik penting dalam kajian teologi dan studi agama. Kitab Yesaya 53, yang dikenal dengan “Nyanyian Hamba Tuhan”, sering dianggap sebagai salah satu teks nubuat yang paling signifikan dalam tradisi religius. Namun, interpretasi terhadap pasal ini sangat bervariasi tergantung pada perspektif keagamaan, khususnya dalam konteks Kristen dan Yudaisme.¹

Dalam tradisi Kristen, Yesaya 53 sering dipandang sebagai nubuat yang meramalkan penderitaan dan kematian Yesus Kristus sebagai Mesias. Versi Kristen meyakini bahwa “Hamba Tuhan” yang digambarkan dalam teks tersebut adalah Yesus, yang melalui penderitaan dan kematian-Nya menggenapi nubuat sebagai penebus dosa umat manusia. Interpretasi ini memegang peranan penting dalam pemahaman Kristen tentang penebusan dan keselamatan, serta memberikan landasan teologis bagi ajaran mengenai kematian Yesus di kayu salib sebagai pengorbanan untuk dosa.²

Sebaliknya, dalam tradisi Yudaisme, Yesaya 53 umumnya dipahami dalam konteks yang berbeda. Banyak tafsir rabinik melihat “Hamba Tuhan” sebagai representasi dari bangsa Israel secara kolektif, bukan sebagai individu tertentu. Dalam pandangan ini, teks ini menggambarkan penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh Israel sebagai umat pilihan Tuhan di tengah penindasan bangsa-bangsa lain. Konsep kemesiasan dalam Yudaisme tidak selalu terpusat pada sosok individu yang menderita, melainkan lebih kepada harapan akan

¹ Clarence H benson, *Pengantar Perjanjian Lama* (Malang, hlm. 45; Gandum Mas, 1997).

² Geral Signal, *Isaiah 53; Who Is the Servant?* (chicago: Moody Bible Istitute Library, 2007)., hlm. 17-

pemulihan dan keselamatan kolektif melalui kedatangan Mesias yang akan memimpin bangsa Israel menuju masa depan yang lebih baik.³

Perbedaan interpretasi ini menunjukkan ketegangan yang mendalam dalam pemahaman kemesiasan antara kedua tradisi tersebut. Sebagai contoh, sementara Kristen melihat Yesus sebagai penggenap nubuat Yesaya dan pusat dari rencana keselamatan Tuhan, Yudaisme melihat nubuat ini dalam kerangka sejarah dan kolektivitas Israel. Karena itu penulis melihat adanya perbedaan yang tidak hanya mempengaruhi pemahaman teologis, tetapi juga berdampak pada hubungan antaragama dan dialog lintas keyakinan.⁴

Dalam konteks ini, Kitab Yesaya 53:1-12 menjadi fokus utama, karena teks ini telah dipahami secara berbeda oleh masing-masing tradisi agama, membawa implikasi yang substansial terhadap persepsi terhadap Yesus Kristus dalam Kekristenan dan konsep Mesias dalam Yudaisme.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Metode ini berguna untuk mensistematisasi informasi atau data yang diperoleh sehingga menjadi mudah dalam memahaminya. Sedangkan prosedur atau teknik yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan, yakni mencari dan mengumpulkan data atau sumber-sumber informasi yang relevan, yang berkaitan langsung dengan pokok-pokok masalah melalui berbagai literatur, dengan rasa percaya atas kompetensi para penulisnya.

PEMBAHASAN

Kemesiasan dalam Yudaisme

Kata “*Mesias*” diambil dari bahasa Aram *Mesyiha*, yaitu dialek dari bahasa Ibrani *masyiah*, yang berarti “yang diurapi”. Kata Aram *mesyiha* sama dengan bahasa Ibrani *hamasyiah*, yang dua-duanya diterjemahkan dalam Septuaginta dengan *ho khristos*. Pada awalnya, kata ini menunjuk pada raja yang berkuasa di kerajaan Israel Raya, terutama yang berasal dari dinasti Daud.⁵ Menurut Kamus Teologi, kata Mesias (Ibr: *Masyiah*) mempunyai

³ Brevard S. Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible* (Minneapolis: Fortress, 1992), hlm.334

⁴ Brevard S. Childs., hlm. 335

⁵ S.M Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm 4, 2008).

arti raja pembebas yang diharapkan kedatangannya oleh orang-orang Yahudi.⁶

Pada masa antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, setelah kanon Perjanjian Lama ditutup, sebelum masa Yesus, kata Mesias digunakan sebagai istilah teknis, biasanya dengan kata sandang, yang berarti “Yang diurapi” (Mazmur Salomo 17:36;18:8;bnd.1 Henokh 48:10;52;4). Pada masa Yesus, kata itu biasa digunakan sebagai gelar.⁷ Dalam eskatologi Yahudi, istilah *mashiach*, atau “Mesias”, merujuk kepada Raja Yahudi pada masa depan dari garis keturunan Daud, yang diminyaki dengan minyak suci dan memerintah bangsa Yahudi pada Zaman Mesianik.⁸

Konsep Kemesiasan dalam Tradisi Yudaisme

Mesias dalam tradisi Yudaisme merujuk pada harapan akan kedatangan seorang Mesias yang akan menjadi seorang pemimpin spiritual dan politik yang membawa pemulihan, pembebasan dan pembaharuan bagi umat Israel. Mesias diharapkan menjadi seorang figur yang akan memenuhi berbagai peran yang telah dijadikan dalam Taurat dan nubuat-nubuat para nabi. Mesias dalam Yudaisme sering dikaitkandengan konsep pemulihan kekuasaan dan kejayaan Israel serta penghakiman terhadap bangsa-bangsa.⁹

Peran Mesias dalam Yudaisme diharapkan meliputi beberapa aspek utama, yaitu: Mesias diharapkan sebagai pemimpin yang akan membebaskan bangsa Israel dari penindasan politik dan kekuasaan asing, Mesias diharapkan sebagai pemimpin spiritual yang akan memulihkan kesucian dan kepatuhan umat Israel terhadap hukum Taurat, Mesias diharapkan akan mengembalikan bangsa Israel ke tanah Perjanjian, memulihkan kemuliaan mereka dan membangun kembali Bait Suci di Yerusalem.¹⁰

Sejarah Yudaisme pada masa Kekristenan Awal

Sejarah Yudaisme pada masa Kekristenan awal mencakup periode yang beragam dan kompleks dalam sejarah Yahudi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor politik, sosial dan agama. Pada awal abad pertama Masehi, Yudea berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi. Meskipun Yahudi memiliki otonomi dalam urusan internal mereka, mereka masih tunduk pada

⁶ Henk ten Napel, *Kamus Teologi ,Inggris-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).hlm. 209

⁷ W.S. Lasor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).,hlm. 297

⁸ Clarence H benson, *Pengantar Perjanjian Lama.*, Gandum Mas, Malang; 1997,hlm.38

⁹ Clarence H benson, *Pengantar Perjanjian Lama.* Gandum Mas, Malang; 1997,hlm.43

¹⁰ Clarence H benson.,hlm.44

pemerintahan Romawi. Para pemimpin Yahudi, seperti imam-imam besar dan kelompok agama seperti orang Farisi dan orang Saduki memainkan peran penting dalam kehidupan politik dan keagamaan masyarakat Yahudi.¹¹

Yudaisme pada masa itu memiliki beragam aliran dan kelompok termasuk orang Farisi, orang Saduki, orang Eseni dan kelompok-kelompok lainnya. Setiap kelompok memiliki pemahaman dan praktik agama yang berbeda-beda. Bait Suci di Yerusalem tetap menjadi pusat ibadah utama bagi masyarakat Yahudi. Dimana korban-korban dipersembahkan dan upacara-upacara agama diadakan.¹²

Beberapa kelompok Yahudi, salah satunya kelompok orang Zelot, memimpin perlawanan terhadap kekuasaan Romawi. Ini mencakup pemberontakan-pemberontakan bersenjata yang berujung pada kegagalan seperti Pemberontakan Yudea pada tahun 66-73 Masehi yang berujung pada penghancuran Bait Suci Kedua oleh Romawi pada tahun 70 Masehi. Respon lain terhadap penjajahan Romawi termasuk gerakan-gerakan keagamaan dan spiritual, seperti munculnya aliran-aliran mistik seperti Kabbalah.¹³

Secara keseluruhan, masa Kekristenan awal merupakan periode yang dinamis dalam sejarah Yudaisme, dimana masyarakat Yahudi berhadapan dengan tantangan-tantangan politik, agama, dan budaya yang mempengaruhi perkembangan dan identitas mereka. Periode ini juga merupakan saat yang penting dalam interaksi antara Yudaisme dan Kekristenan awal, yang membentuk lanskap agama dan budaya di dunia Mediterania pada masa itu.

Arti Yahudi

Yahudi adalah istilah yang merujuk kepada sebuah agama, etnisitas, atau suku bangsa. Sebagai agama atau kepercayaan, istilah ini merujuk kepada umat yang beragama Yahudi. Berdasarkan etnisitas, kata ini merujuk kepada suku bangsa dari keturunan Eber (Kejadian 10:21 yang disebut Ibrani) atau Yakub (yang juga bernama "Israel") anak Ishak, Anak Abraham dan Sara, atau keturunan suku Yehuda yang berasal dari Yehuda anak Yakub. Etnis Yahudi juga termasuk Yahudi yang tidak beragama Yahudi tetapi beridentitas Yahudi dari segi tradisi.¹⁴

Kata "Yahudi" diambil menurut salah satu marga dari dua belas suku Israel yang

¹¹ Drane .hlm. 32

¹² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar Historis-Teologis*, 16th ed. (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2016).,hlm.40

¹³ Drane.,hlm. 44

¹⁴ Yayasan komunikasi bina kasih, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, 3rd ed. (Leicester England: InterVarsity Press., 2001).,hlm.544

paling banyak keturunannya, yakni Yehuda. Pada mulanya sebutan ini memaksudkan penduduk Yehuda (2 Raj.16:6), dan demikianlah dipakai dalam naskah-naskah Asyur paling tidak sejak abad 8sM. Kata itu biasanya dipakai oleh non-Yahudi untuk menandakan orang Ibrani keturunan Abraham pada umumnya. Ejaannya dalam Terjemahan Bahasa Indonesia, kadang-kadang Yahudi, kadang-kadang Yehuda(2 Raj 18:26,28;Yes36:11,13; Neh 13:24). Dan 5:13 memakai Yehuda; Luk 23:5 dan Yoh. 7:1 memakai Yudea. Menjelang zaman Perjanjian Baru bentuk jamak”Yahudi” sudah umum untuk orang-orang Israel.¹⁵

Arti Agama Yahudi

Yudaisme atau agama Yahudi adalah sebuah agama Abrahamik, monoteistik, dan etnis yang terdiri dari tradisi dan peradaban agama, budaya dan hukum kolektif orang-orang Yahudi. Ini berakar sebagai agama terorganisir di Timur Tengah selama Zaman Perunggu.¹⁶ Yudaisme modern berevolusi dari Yahwisme, agama Israel kuno dan Yehuda, pada akhir abad ke-6 SM, dan dengan demikian dianggap sebagai salah satu agama monoteistik tertua. Yudaisme dianggap oleh agamawan Yahudi sebagai ekspresi dari perjanjian yang Allah tetapkan dengan orang Israel, nenek moyang mereka. Ini mencakup banyak teks, praktik, posisi teologis, dan bentuk organisasi.¹⁷

Agama Yahudi adalah padanan untuk *Judaismus*, bentuk latin kata Yunani *Ioudaismos* (dibentuk dari kata kerja *Ioudaizein*, yang berarti “memihak atau menyerupai orang Yudea).¹⁸ Istilah *Ioudaismos* pertama kali muncul dalam kitab 2 Makabe, yang ditulis pada abad ke-2 SM. Bagi umat Yahudi, agama Yahudi adalah ungkapan nyata dari perjanjian antara Tuhan dan Bani Israel. Agama ini menyimpan khazanah sastra, amalan, wawasan teologi, dan tatanan organisasi. Kitab Tauratnya terdiri atas kumpulan Tanak dan kumpulan tradisi tutur yang baru dibukukan dikemudian hari, misalnya Midras dan Talmud.¹⁹

Mesias dalam Perjanjian Lama

Kata Mesias yang dipakai sebagai gelar resmi dari tokoh utama yang dinanti-nantikan

¹⁵ Yayasan komunikasi bina kasih, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini.*, hlm. 544

¹⁶ Yuri Gabinst, Mikael Eskner: *Yudaisme dari Asalnya hingga Arus Ortodoks Modern*: Cambridge Stanford Books: hlm. 3

¹⁷ Drane, *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar Historis-Teologis*.hlm. 30

¹⁸ Oskar Skarsaune, *In the Shadow of the Temple: Jewish Influences on Early Christianity*. Hlm. 36 (InterVarsity Press., 2008).

¹⁹ Craig Evans, *Merekayasa Yesus: Membongkar Pemutarbalikkan Injil Oleh Ilmuwan Modern* (Jogyakarta: ANDI offset, 2007).,hlm.112

oleh orang Yahudi adalah hasil pemikiran dari Yudaisme masa kemudian. Tentu pemakaian istilah itu dikukuhkan oleh Perjanjian Baru, tapi dalam Perjanjian Lama hanya terdapat 2 (dua) kali (Dan.9:25,26).²⁰

Groenen dalam bukunya memaparkan: Kata Mesias merujuk kepada orang yang diurapi Allah, sesuai kebiasaan Israel kuno yang melihat tindakan pengurapan sebagai tanda pemilihan dan pengudusan Allah.²¹ Sementara Yakob Tomatala lebih menjelaskan dimana istilah “yang di urapi” dalam Perjanjian Lama selalu memakai bentuk kata kasus genetif (akhiran). Contoh bagi penggunaan ini adalah antara lain: “*Yahweh Mashiah*”, Perjanjian Lama menggunakan istilah “yang diurapi:; ini menjelaskan tentang pengurapan imam (Imm.4:3’6:22), atau raja yang diurapi (1Sam.24:10;2Sam 19:21;23:1;Ratapan 4:20) dan Nabi yang diurapi (1 raj.19:16).²²

Dalam Perjanjian Lama, terutama dalam kitab nabi-nabi, banyak disebutkan tentang masa kemesiasan yang akan datang menawarkan masa depan yang cerah bagi umat Allah (bnd.Yes.26-29;40 dst;Yeh 40-48;Dan 12;Yl 2:28 -3;21), tetapi hanya sedikit dikatakan tentang Mesias. Gelar itu tidak dipakai untuk penyelamat yang akan datang, Bahkan, tokoh yang akan membuka zaman yang akan datang adalah Allah sendiri. Dapat dikatakan bahwa Perjanjian Lama mempersiapkan jalan bagi Mesias dan banyak perikop dalam Perjanjian Lama mengenai Mesias itu dikutip dalam Perjanjian Baru.²³

Mesias dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru “Mesias” Ibrani ini menjadi “Kristus” (bhs. Yunani: *Christos*),²⁴ dari kata kerja *khrio*, yang berarti “*mengurapi*”. Dalam Terjemahan Bahasa Indonesia diterjemahkan baik dengan Kristus maupun Mesias, kecuali dalam Kis.4:26; Why 11:15;12:10, disitu dipakai kata “yang diurapi”.²⁵

Perjanjian Baru menampilkan Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan. Sejak kelahirannya, Ia telah dimaklumkan sebagai Mesias/Kristus (bdk. Mat.1;1; Luk.2:11). Dalam Perjanjian Baru, gelar Mesias menunjuk pada setiap aspek dari pribadi Yesus dari Nazaret; kodrat,

²⁰ Yayasan komunikasi bina kasih, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II, M-Z.*, hlm. 57

²¹ C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Jogjakarta: Kanisius, 1989),hlm. 125

²² Tomatala, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia.*; hlm. 128

²³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011),hlm. 267

²⁴ Browning W.R.F, *Kamus Alkitab; a Dictionary of the Bible*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015),hlm.268

²⁵ GUTRIE DONALD, *Teologi Perjanjian Baru I*, 2016.,hlm.266

pandangan teologi tentang Dia, sifat-sifat dan karakter serta misi peruntusan-Nya. Ketika Petrus menyatakan pengakuannya bahwa “Engkaulah Mesias, Anak Allah yang hidup”, Dia menerimanya, tetapi memerintahkan murid-murid-Nya untuk tidak meneritakan itu kepada siapapun. Dalam percakapan-Nya dengan perempuan Samaria, istilah itu pasti dipahami dalam terang pengharapan perempuan Samaria bahwa akan datang seorang taheb atau yang membetulkan, nabi seperti Musa yang dijanjikan dalam Ulangan 18:15-19. Tetapi, ketika Dia ditantang oleh imam besar pada saat penghakiman-Nya, supaya Dia mengatakan apakah Dia Mesias, Anak dari yang Terpuji atau tidak, Dia mengaku, dan kata-kata dari ucapan-Nya dijadikan dakwaan bahwa Dia menghujat Allah.²⁶

Mesias dalam Surat-surat Paulus

Dalam surat-surat Paulus, Kristus telah menjadi nama diri untuk Yesus dan bukan secara khusus sebagai gelar *κρίστος* yang berarti Mesias. Hal ini menunjukkan konsep bahwa Yesus adalah Mesias telah begitu tertanam dan melekat pada pengertian Paulus.²⁷ Ciri khas surat-surat Paulus adalah jika kitab-kitab Injil menggambarkan Kristus sebagai Mesias yang menderita, maka surat Paulus menjadikan Yesus sebagai Mesias yang hidup dan menang, yang didasari oleh penggenapan kebangkitan Yesus Kristus yang telah memulai suatu kerajaan rohani. Hal demikian merupakan pengertian baru yang timbul dalam diri Paulus yang memiliki latar belakang Yahudi dan memiliki cara pandang yang sama dengan orang-orang sebangsanya.²⁸

Mesias dalam Surat-surat Yohanes

Penyajian Kemesiaan tetap memainkan peranan yang penting dalam kitab Injil Yohanes, walaupun konsep Yesus sebagai Anak Allah lebih banyak dibicarakan. Kesan keseluruhan dari kitab Injil ini ialah bahwa Yesus adalah Mesias, bukan dalam arti pandangan umum pada waktu itu, tetapi dalam arti rohani yang baru yang tidak dapat dimengerti terlepas dari kesadaran Yesus akan kedudukan-Nya sebagai Anak.²⁹ Dalam surat-surat Yohanes, gelar Mesias telah diterima dengan tegas. Perpaduan kata “Yesus Kristus” terdapat dalam 1 Yohanes

²⁶ Dina Elisabeth Latumahina, ‘Kemesiasan Yesus Berdasarkan Lukas 4:18-19 Sebagai Dasar Holistic Ministry Gereja’, *Missio Ecclesiae*, 2 (2013), 11–24.

²⁷ Guthrie, Donald; hlm. 280

²⁸ Guthrie, Donald; hlm. 279

²⁹ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I.*, hlm. 276

1:3;2:1;3:23;4:2;5:6;5:20; 2 Yohanes 7. Tetapi kesaksian yang paling penting dalam surat I Yohanes ialah mengenai mereka yang menyangkal bahwa Yesus adalah Mesias (1 Yoh 2:22;4:3;bnd.juga 2 Yoh 7). Ia menegaskan bahwa menerima Yesus sebagai Mesias merupakan bagian hakiki dalam iman Kristen(1 Yoh 5:1). Kristologinya sesuai dengan rangkaian pemikiran orang-orang Kristen mula-mula lainnya. Sehubungan dengan konsep Mesias, ada penekanan pada Anak Allah dalam surat 1 Yohanes yang sama beratnya seperti dalam kitab Injil Yohanes (bnd 1 Yoh 1:3;2:22 dst;3:8;3:23;4:15;5:10,14,20).³⁰

Pengertian umum tentang Mesias dicatat dalam Injil Yohanes adalah bahwa Mesias akan muncul tiba-tiba dari asalnya yang rahasia dan akan mengadakan tanda-tanda (Yoh 7:27-31) dan Mesias akan tetap hidup selamanya (Yoh 12:34). Kedua pengertian ini terbantahkan karena asal Yesus diketahui dari Nazaret dan Ia sendiri menubuatkan tentang kematian-Nya. Bagian terpenting surat-surat Yohanes tentang Mesias adalah mengenai mereka yang menyangkal bahwa Yesus adalah Mesias (1 Yoh 2:22 dan 2 Yoh 1:7).Yohanes secara khusus menyerang pemahaman yang menganggap manusia Yesus dan Kristus sorgawi adalah sosok yang berbeda dan seharusnya memusatkan perhatian pada Kristus yang sorgawi. Hal demikian dilarang dan dianggap sebagai antikristus oleh Yohanes (1 Yoh 4:3).³¹

Mesias dalam Kitab Yesaya

Konsep Mesias sendiri dalam penafsiran sejarah bangsa Yahudi muncul secara beragam. Ada yang lebih menekankan aspek politisnya, namun ada juga yang menekankan pada pembaharuan ibadah seperti golongan Eseni (salah satu sekte agama Yahudi). Jika kita membaca kitab Yesaya, konsep mesianik yang berkaitan dengan perspektif kerajaan muncul di awal-awal kitab Yesaya.³²

Para ahli Perjanjian Lama sudah lama berdebat tentang kesahihan adanya Proto Yesaya, Deutero Yesaya bahkan Trito Yesaya. Terlepas dari kesahihan dan bagaimana cara memandangnya, jika dikaitkan dengan nubuatan Mesianik, maka nubuatan Mesianik dalam pasal-pasal awal kitab Yesaya (yang bisa saja digolongkan sebagai Proto Yesaya) cenderung berkaitan dengan Mesianik dalam perspektif kerajaan. Dan itu berhubungan dengan kondisi

³⁰ Guthrie.Donald ; hlm. 277

³¹ Guthrie, Donald; hlm.276

³² Drane, *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar Historis-Teologis.*,hlm. 44

saat itu yang menjadi backgroud bagi munculnya nubuatan mesianik tersebut.³³

Yesaya 53 merupakan salah satu kitab yang sangat penting dalam Kitab Suci Kristen, karena dianggap sebagai nubuat yang menggambarkan penderitaan dan penebusan Kristus. Berikut adalah beberapa poin kemesiasan Yesus yang dapat ditemukan dalam Yesaya 53, diantaranya sebagai berikut:

1. Penderitaan dan Penebusan

Yesaya 53 secara mendalam menggambarkan penderitaan yang dialami oleh “Hamba Tuhan” yang sering diidentifikasi dengan Yesus Kristus. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa Dia akan ditindas, disiksa dan mati sebagai korban untuk dosa.³⁴

2. Ditolak dan Dianiaya

Ayat-ayat ini juga menggambarkan bahwa Mesias akan dikucilkan dari tanah orang hidup (ayat 8) dan tidak ada rupa atau keindahan, yang menarik bagi orang untuk memperhatikan-Nya (ayat 2). Ini sesuai dengan cerita hidup Yesus yang seringkali ditolak oleh orang-orang, bahkan dihina dan dianiaya.³⁵

3. Pengorbanan yang membawa Keselamatan

Mesias dalam Yesaya 53 digambarkan sebagai ”dibawa seperti domba ke sembelihan”(ayat 7), menggambarkan pengorbanan-Nya sebagai kurban yang dibawa untuk penebusan dosa umat manusia. Ini sejalan dengan ajaran Kristen bahwa kematian Yesus di kayu salib membawa keselamatan dan penebusan bagi umat manusia.³⁶

4. Pengampunan dan Keselamatan yang dibawa oleh Mesias

Ayat-ayat ini menyoroti bahwa penderitaan Mesias bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk memberikan pengampunan dan keselamatan kepada banyak orang (ayat 11-12). Hal ini menggambarkan misi Yesus Kristus dalam membawa keselamatan rohani kepada umat manusia melalui pengorbanan-Nya. Nubuatan Mesianik dalam kitab Yesaya pertama muncul dalam situasi kerajaan Yehuda yang sedang mengalami ancaman kedaulatan oleh agresi militer. Dua Kerajaan yaitu Aram dan Israel maju berperang melawan Yehuda. Nubuatan Yesaya tentang Mesias didahului dengan perintah Tuhan kepada nabi Yesaya untuk menemui Ahas, raja Yehuda yang sedang mengalami ketakutan (Yesaya 7:1-18). Nabi Yesaya

³³ Ester Angelica, “Nubuatan Mesianik Dalam Perspektif Kerajaan Dalam Kitab Yesaya,” *Paramathetes: Jurnal Teologi dan pendidikan Kristiani* 2, NO.1 (2023): 66–73.

³⁴ W.S. Lasor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)., hlm. 291

³⁵ S.H. Widyapranawa, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)., hlm.39

³⁶ W.S. Lasor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat.*, hlm. 278

menasehati raja agar tetap teguh hati (ay 4).³⁷

Yesaya memberikan nasehat kepada Raja Ahas untuk meminta pertanda dari Tuhan, namun Raja Ahas tidak melakukan nasehat dari Nabi Yesaya karena hal tersebut menjadi sesuatu yang mencobai Tuhan (ay 10-12). Karena Raja Ahas tidak mau meminta tanda kepada Tuhan, maka Tuhan sendiri yang akan memberikan tanda kepada Raja (ay 14-17). Pada saat Tuhan menunjukkan tanda kepada Raja Ahas maka sekaligus dideklarasikan ucapan-ucapan profetik tentang kedatangan Mesias, dan beritanya adalah tentang kelahiran anak laki-laki dari seorang perempuan muda yang akan dinamakan Imanuel.³⁸ Anak yang dinamakan Imanuel akan membuka babak baru bagi Keturunan Daud. Imanuel sendiri memiliki makna yang sejalan dengan konsep Mesianik³⁹

Mesias dalam Agama Kristen

Mesias dalam agama Kristen merujuk pada keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Mesias yang dijanjikan dalam Alkitab Ibrani dan penggenapan dari nubuat-nubuat tentang Mesias. Pengajaran Perjanjian Baru menggambarkan Yesus sebagai Mesias yang diutus oleh Allah untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa dan memberikan keselamatan kekal bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Mesias Yesus dikaitkan dengan misi-Nya sebagai Juruselamat dunia, yang dicapai melalui kematian-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Kristen menginterpretasikan Yesaya 53 ini sebagai gambaran tentang penderitaan dan kematian Yesus Kristus sebagai penebusan dosa umat manusia. Yesus dipandang sebagai Hamba yang menderita dan mati sebagai korban penghapus dosa, sesuai dengan nubuat yang dinyatakan dalam Kitab Yesaya.⁴⁰

Mesias dalam Yudaisme

Dalam Yudaisme, Mesias diharapkan sebagai seorang pemimpin dan penyelamat yang akan memenuhi berbagai peran, termasuk mengembalikan kedaulatan politik Israel, memulihkan kehormatan bangsa Yahudi dan membawa kedamaian dan keadilan ke dunia. Mesias diharapkan sebagai keturunan Raja Daud yang akan memimpin Israel ke masa keemasan. Pandangan Yudaisme tentang kemesiasan Yesus dipengaruhi oleh interpretasi teks-

³⁷ LAI, *Yesaya* 7, n.d.

³⁸ S.H. Widyapranawa, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya*, hlm. 41

³⁹ Siahaan. Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama, (Jakarta, BPK Gunung Mulia; 2008), hlm. 22

⁴⁰ Andrew e Hill, *A Survei Perjanjian Lama* (Grand Rapids, Michigan: Gandum Mas, 2008).hlm. 533

teks Alkitab Ibrani, terutama nubuat-nubuat tentang Mesias yang terdapat dalam kitab-kitab seperti Yesaya, Daniel, dan Mazmur. Meskipun ada variasi dalam penafsiran teks-teks ini di kalangan cendekiawan dan teolog Yudaisme, banyak yang menolak klaim bahwa Yesus memenuhi kriteria-kriteria Mesias yang dijanjikan.⁴¹ Interpretasi Yudaisme tradisional cenderung melihat Kitab Yesaya 53:1-12 sebagai gambaran tentang penderitaan bangsa Israel secara kolektif. “Hamba” dalam pasal tersebut diidentifikasi sebagai bangsa Israel yang menderita di antara bangsa-bangsa. Penderitaan yang digambarkan dipahami sebagai pengalaman historis bangsa Israel dalam perjalanan sejarah mereka.

Pengantar Kitab Yesaya 53:1-12

Yesaya dipanggil menjadi nabi dalam tahun matinya raja Uzia, yaitu tahun 740/739 sM; penampilannya yang terakhir dapat dipastikan yakni pada waktu Sanherib menyerang Yerusalem tahun 701 sM. Menurut tradisi dia digergaji hancur remuk pada pemerintahan Manasye.⁴²

Yesaya rupanya berasal dari keluarga kalangan atas di Yerusalem, dia orang berpendidikan, memiliki bakat sebagai penggubah syair dan berkarunia nabi, mengenal keluarga raja dan memberikan nasihat secara nubuat kepada para raja mengenai politik luar negeri Yehuda. Biasanya, Yesaya dipandang sebagai nabi yang paling memahami kesusastaan dan paling berpengaruh dari semua nabi yang menulis kitab. Yesaya hidup sezaman dengan Hosea dan Mikha; ia bernubuat selama perluasan yang mengancam dari kerajaan Asyur, keruntuhan terakhir Israel (kerajaan utara) serta kemerosotan rohani dan moral di Yehuda (kerajaan selatan).⁴³

Dalam pandangan tradisional, penulis seluruh kitab Yesaya adalah Nabi Yesaya, yang hidup dan melayani di kerajaan Yehuda pada abad 8 SM. Sedangkan pandangan modern, yang baru muncul dua abad terakhir ini, menyatakan bahwa pasal 1-39 benar ditulis oleh Yesaya, tapi pasal 40-55 tidak, melainkan ditulis oleh seorang nabi yang hidup pada masa pembuangan di Babel, yang tidak diketahui lagi namanya sehingga sering disebut Deutro Yesaya. Yesaya 56-66 terdiri atas beberapa kumpulan nubuat dari zaman setelah pembuangan, lazim disebut Tritro Yesaya⁴⁴

⁴¹ W.S. Lasor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*.,hlm.291

⁴² Yayasan komunikasi bina kasih, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*.,hlm.576

⁴³ W.S. Lasor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*.,hlm. 256

⁴⁴ W.S. Lasor dkk.,hlm 278

Kitab Yesaya secara keseluruhan menawarkan penghiburan, nubuat, dan harapan bagi umat manusia, mengingatkan mereka akan kekuatan Allah untuk menyelamatkan dan mendamaikan dunia. Yesaya 53, dengan gambaran kuatnya tentang penderitaan dan penderitaan Mesias, tetap menjadi salah satu bagian yang paling berkesan dari kitab ini, membangkitkan refleksi mendalam tentang arti keselamatan dan kasih karunia ilahi.⁴⁵

Eksegeze Yesaya 53:1-12

Yesaya 53:1-3: Menggambarkan penolakan dan ketidakpercayaan terhadap Hamba Tuhan. Masyarakat Israel yang tidak percaya kepada Hamba ini merasa terkejut dan tidak menganggapnya penting, bahkan merendharkannya. “*Dia tidak tampak*” berarti Hamba ini tidak sesuai dengan ekspektasi atau standar duniawi akan seorang pemimpin⁴⁶

Yesaya 53:4-6: Menggambarkan penderitaan Hamba Tuhan yang menanggung beban dosa umat. Hamba ini menderita bukan karena kesalahannya sendiri, tetapi sebagai pengganti, dan melalui penderitaannya, ia membawa kesembuhan dan pengampunan bagi umatnya. Frasa “*kita telah menyangka dia telah kena tulah*” menunjukkan bahwa penderitaan Hamba dipandang sebagai akibat dari murka Tuhan, padahal sebenarnya itu adalah bagian dari rencana penebusan.⁴⁷

Yesaya 53:7-9: Menggambarkan sikap Hamba yang tenang dan tidak membela diri, serta kematiannya yang tidak bersalah. Walaupun dia dibawa ke pengadilan tanpa ada keadilan dan mengalami kematian yang brutal, Hamba ini tidak mengeluh atau membela diri.

Yesaya 53:10-12: Menjelaskan tujuan akhir dari penderitaan Hamba, yaitu untuk memenuhi kehendak Tuhan dan mendapatkan ganjaran bagi dirinya sendiri serta bagi banyak orang. Hamba ini tidak hanya menderita tetapi juga akan melihat hasil dari usahanya dan akan mendapat bagian yang mulia karena ia “telah menanggung dosa banyak orang.”⁴⁸

Perbandingan antara Interpretasi Yudaisme dan Kristen

Interpretasi Yudaisme dan Kristen tentang Kitab Yesaya 53:1-12 memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal penafsiran tentang siapa atau apa yang diwakili oleh “Hamba” dalam

⁴⁵ W.S. Lasor dkk., hlm.280

⁴⁶ Rita Wahyu, *Injil Salib Besorot Hatselav, Ekumene Literature, Jakarta, 2020, hlm 439* (Jakarta: EKUMENE LITERATURE, 2020).

⁴⁷ Holman Bible Publisher, *KJV Study Bible* (Nasville, Tennessee: Holman Bible, 2015), hlm. 1200

⁴⁸ “<https://Alkitab.Sabda.Org/Strong.P>,” n.d.

pasal tersebut, serta tentang makna penderitaan yang digambarkan. Yudaisme cenderung menafsirkan “Hamba” sebagai representasi bangsa Israel secara kolektif, sementara Kristen mengaitkan “Hamba” dengan Yesus Kristus secara individual.

Ada ayat-ayat rujukan dalam Matius 13 yang menjadi jawaban atas pertanyaan mengapa orang Yahudi tidak percaya Yesus sebagai Mesias. Dalam Matius 13:10-17,⁴⁹ dikatakan bahwa murid-murid-Nya beruntung dan memahami apa yang Yesus sampaikan. Karena dalam ayat 15 dikatakan bahwa mereka yaitu orang-orang Yahudi, hati mereka tertutup atau menebal. Kita tidak bisa menyalahkan orang Yahudi pada saat itu, karena hanya Kuasa Allah saja yang bisa menjamah mereka. Ayat rujukan yang lain terambil dari Roma 11:7,8; Allah membuat mereka tidur nyenyak. Ada rencana Tuhan, ada maksud Tuhan, sehingga mereka tidak melihat, mereka tidak mendengar dan mereka tidur nyenyak.⁵⁰

Dalam Ulangan 29:4 dikatakan bahwa sampai saat ini Tuhan belum memberi mereka akal budi untuk mengerti atau mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar. Ini adalah perkataan Musa kepada orang Israel, dan oleh Paulus dalam Roma 11:8 adalah ayat yang sama yang diulang. Maksud dari ayat ini adalah supaya bangsa-bangsa non Israel/non Yahudi diberikankesempatan juga untuk selamat, untuk mengerti arti keselamatan dan kehidupan yang kekal.⁵¹

Dalam 2 Korintus 3:14-15 dikatakan: Sampai hari ini orang Yahudi, meskipun mereka bisa membaca kitab Musa berulang-ulang kali, bertahun-tahun, tetapi mereka tidak memahami bahwa rujukan-rujukan ayat yang mereka baca di kitab Taurat itu sebenarnya merujuk kepada Yesus dan Yesuslah yang harus menggenapi banyak hal di dalam Taurat. Dalam 2 Korintus ini, yang membaca adalah orang Yahudi. Hanya Tuhan yang bisa menyingkapkan selubung itu, sehingga mereka dapat mengerti tentang Perjanjian Lama. Sehingga mereka dapat memahami bahwa Yesus harus menggenapi Perjanjian Lama. Orang Yahudi akan memahami ketika hati mereka berbalik kepada Tuhan.⁵² Selubung seseorang akan dibukakan (ayat 16). Saat ini selubung itu masih ada, tetapi ketika Roh Kudus bekerja pada orang Yahudi, maka hatinya bisa terbuka. Selubung yang menutupi hati mereka itu bisa terbuka dan membuat mereka mengerti tentang kebenaran, tentang Yesus. Kiranya mereka diberikan Roh Kudus, supaya mereka diberikan mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, sehingga

⁴⁹ LAI, *Matius 13*, n.d.

⁵⁰ LAI, *Roma 11*, n.d.

⁵¹ LAI, *Ulangan 29:4*, n.d.

⁵² LAI, *2 Korintus 3*, n.d.

selubung itu diangkat dari hati mereka. Dan Akhirnya mereka mendapat pewahyuan tentang siapa Yesus itu.⁵³

Implikasi Teologis dari Perbedaan Interpretasi ini terhadap hubungan antara Yudaisme dan Kristen

Dalam Yudaisme, konsep Mesias merujuk pada seorang pemimpin manusia yang akan datang, yang dipilih oleh Tuhan untuk membawa perdamaian, keadilan dan kebangkitan spiritual bagi umat Israel. Mesias ini bagi mereka belum datang, dan kedatangan-Nya masih dinantikan. Sedangkan Kristen meyakini bahwa Yesus adalah Mesias yang telah datang dan memenuhi nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama. Perbedaan mendasar ini menyebabkan ketegangan antara Yudaisme dan Kristen, dimana umat Kristen melihat Yesus sebagai pemenuhan janji Mesias, sementara umat Yahudi menolak Yesus sebagai Mesias yang berbeda. Hal ini menciptakan pemisahan yang mendalam dalam pemahaman eskatologis dan tujuan akhir umat manusia.

Perbedaan dalam penafsiran Kitab Yesaya 53 mencerminkan perbedaan dalam pandangan teologis antara Yudaisme dan Kekristenan. Ini memiliki implikasi besar terhadap persepsi masing-masing tradisi terhadap identitas dan peran Yesus Kristus, serta hubungan antara agama-agama tersebut secara keseluruhan. Meskipun ada perbedaan, penting untuk mencari pemahaman dan dialog yang saling menghormati antara kedua tradisi untuk memperdalam pengertian kita tentang teks-teks Alkitab dan pandangan- pandangan teologis yang berbeda.

KESIMPULAN

Kitab Yesaya 53 merupakan salah satu bagian yang paling dipertentangkan dan diperdebatkan dalam hubungan antara Yudaisme dan Kekristenan. Interpretasi yang berbeda-beda tentang identitas “Hamba” dalam teks ini mencerminkan perbedaan keyakinan teologis dan pengertian akan peran Mesias dalam masing-masing agama. Mesias dalam agama Kristen merujuk pada keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Mesias yang dijanjikan dalam Alkitab Ibrani dan penggenapan dari nubuat-nubuat tentang Mesias.

Kristen menginterpretasikan Yesaya 53 ini sebagai gambaran tentang penderitaan dan

⁵³ LAI., 2 Korintus 3,n.d

kematian Yesus Kristus sebagai penebusan dosa umat manusia. Yesus dipandang sebagai Hamba yang menderita dan mati sebagai korban penghapus dosa, sesuai dengan nubuat yang dinyatakan dalam Kitab Yesaya. Sedangkan dalam tradisi Yudaisme, Mesias diharapkan sebagai seorang pemimpin dan penyelamat yang akan memenuhi berbagai peran, termasuk mengembalikan kedaulatan politik Israel, memulihkan kehormatan bangsa Yahudi dan membawa kedamaian dan keadilan ke dunia. Mesias diharapkan sebagai keturunan Raja Daud yang akan memimpin Israel ke masa keemasan. Interpretasi Yudaisme tradisional cenderung melihat Kitab Yesaya 53:1-12 sebagai gambaran tentang penderitaan bangsa Israel secara kolektif. “Hamba” dalam pasal tersebut diidentifikasi sebagai bangsa Israel yang menderita di antara bangsa-bangsa. Penderitaan yang digambarkan dipahami sebagai pengalaman historis bangsa Israel dalam perjalanan sejarah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew e Hill. *A Survei Perjanjian Lama*. Grand Rapids, Michigan: GANDUM MAS, 2008.
- Brevard S. Childs. *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theolical Reflection on the Christian Bible*. Minneapolis: Fortress, 1992.
- Browning W.R.F. *Kamus Alkitab; a Dictionary of the Bible*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- C. Groenen OFM. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Jogjakarta: Kanisius, 1989.
- Clarence H benson. *Pengantar Perjanjian Lama*. MALANG: GANDUM MAS, 1997.
- Craig Evans. *Merekayasa Yesus: Membongkar Pemutarbalikkan Injil Oleh Ilmuwan Modern*. Jogyakarta: ANDI offset, 2007.
- Dina Elisabeth Latumahina. “Kemesiasan Yesus Berdasarkan Lukas 4:18-19 Sebagai Dasar Holistic Ministry Gereja.” *Missio Ecclesiae* 2 (2013): 111–24.
- DONALD, GUTRIE. *Teologi Perjanjian Baru 1*, 2016.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru; Pengantar Historis-Teologis*. 16th ed. Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2016.
- Ester Angelica, dkk. “Nubuatan Mesianik Dalam Perspektif Kerajaan Dalam Kitab Yesaya.” *Paramathetes: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTIANI* 2, NO.1 (2023): 66–73.
- Geral, Signal. *Isaiah 53; Who Is the Servant?* chicago: Moody Bible Istitute Library, 2007.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Henk ten Napel. *Kamus Teologi ,Inggris-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Holman Bible Publisher. *KJV Study Bible*. Nashville , Tennessee: Holman Bible, 2015.

“<https://Alkitab.Sabda.Org/Strong.P>,” n.d.

LAI. *2 Korintus 3*, n.d.

———. *Matius 13*, n.d.

———. *Roma 11*, n.d.

———. *Ulangan 29;4*, n.d.

———. *Yesaya 7*, n.d.

Rita Wahyu. *Injil Salib Besorat Hatselay, Ekumene Literature, Jakarta, 2020, Hlm .439*.
Jakarta: EKUMENE LITERATURE, 2020.

S.H. Widyapranawa. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya*. JAKARTA: BPK Gunung Mulia, 2003.

Siahaan, S.M. *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Skarsaune, Oskar. *In the Shadow of the Temple: Jewish Influences on Early Christianity*.
Hlm. 36. InterVarsity Press., 2008.

Tomatala, Yakob. *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*. Jakarta: Leadership Foundation., 2004.

W.S. Lasor dkk. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.

Yayasan komunikasi bina kasih. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. 3rd ed. Leicester England:
InterVarsity Press., 2001.

———. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II, M-Z*, 2003.